

**KERANGKA LITERASI TAFSIR KRITIS BERBASIS METODOLOGI IBN KATSIR:
IMPLIKASI BAGI PEMBELAJARAN TAFSIR DI PERGURUAN TINGGI ISLAM**

Muzammil Wildan

Institut Agama Islam Nurul Hakim
Korespondensi: zammilwildan99@gmail.com

Diterima: 6/08/2026; Direvisi: 8/09/2026; Diterbitkan: 13/09/2026

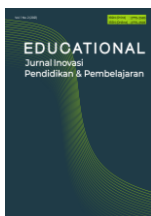
ABSTRAK

Pembelajaran tafsir di perguruan tinggi Islam tidak cukup diarahkan pada penguasaan isi penafsiran, tetapi juga perlu membentuk kemampuan mahasiswa dalam menilai sumber, mengikuti alur argumentasi, menghubungkan ayat, dan memverifikasi riwayat. Artikel ini bertujuan merumuskan kerangka literasi tafsir kritis berbasis metodologi Tafsir al-Qur'an al-Azim karya Ibn Katsir dengan mengubah karakter metodologis penafsiran menjadi prinsip dan aktivitas pembelajaran tafsir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis dokumen. Sumber primer penelitian adalah Tafsir al-Qur'an al-Azim karya Ibn Katsir, sedangkan sumber sekunder mencakup literatur metodologi tafsir serta penelitian tentang pembelajaran tafsir, Al-Qur'an-Hadis, dan berpikir kritis dalam pendidikan Islam. Unit analisis dipilih secara purposif pada bagian-bagian tafsir yang merepresentasikan penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penggunaan hadis dan atsar, analisis tahlili, pengelompokan ayat, serta kritik terhadap Israiliyat. Hasil analisis merumuskan empat komponen pedagogis, yaitu literasi hierarki sumber, analisis berurutan dan multi-aspek, integrasi tematik lokal, serta verifikasi kritis riwayat. Keempat komponen tersebut disusun dalam alur pembelajaran eksplorasi sumber–analisis–integrasi–verifikasi–refleksi yang mengarahkan mahasiswa untuk memahami cara membangun dan mengevaluasi argumentasi tafsir. Kerangka ini memperluas kajian Ibn Katsir dari sekadar klasifikasi metodologis menuju pemanfaatan prinsip kerja tafsir sebagai desain pembelajaran yang mendukung kemampuan analitis, evaluatif, dan argumentatif mahasiswa. Karena penelitian ini bersifat konseptual, efektivitas kerangka tersebut masih perlu diuji melalui penelitian kelas atau eksperimen pada mata kuliah Tafsir, Ulumul Qur'an, atau Tafsir Tarbawi.

Kata kunci: *Ibn Katsir, Pembelajaran Tafsir, Literasi Kritis, Tafsir Bi Al-Ma'tsur, Metode Tahlili*

ABSTRACT

Teaching Qur'anic exegesis in Islamic higher education should not be limited to mastering interpretive content but should also develop students' abilities to evaluate sources, follow argumentative structures, establish connections among verses, and verify transmitted reports. This article aims to formulate a critical tafsir literacy framework based on the methodology of Ibn Kathir's *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* by transforming the methodological characteristics of his exegesis into principles and learning activities for tafsir instruction. This study employs a qualitative approach using library research and document analysis. The primary source is *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* by Ibn Kathir, while secondary sources include works on tafsir methodology and studies on tafsir learning, Qur'an-Hadith education, and critical thinking in Islamic education. The



analytical units were purposively selected from tafsir passages representing Qur'an-by-Qur'an interpretation, the use of hadith and early authorities, tahlili analysis, verse grouping, and criticism of Isra'iliyyat. The analysis formulated four pedagogical components: source-hierarchy literacy, sequential and multi-aspect analysis, local thematic integration, and critical verification of reports. These components are organized into a learning sequence of source exploration–analysis–integration–verification–reflection, which guides students to understand how tafsir arguments are constructed and evaluated. This framework extends the study of Ibn Kathir from merely methodological classification toward the utilization of tafsir practices as a learning design that supports students' analytical, evaluative, and argumentative abilities. Since this study is conceptual in nature, the effectiveness of the proposed framework requires further examination through classroom-based or experimental research in Tafsir, Ulum al-Qur'an, or Tafsir Tarbawi courses.

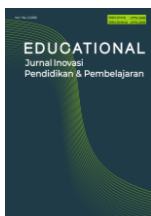
Keywords: *Ibn Kathir, Tafsir Learning, Critical Literacy, Tafsir Bi Al-Ma'thur, Tahlili Method*

PENDAHULUAN

Pembelajaran tafsir merupakan bagian strategis dalam pendidikan tinggi Islam karena berada pada titik temu antara penguasaan teks keagamaan, tradisi keilmuan, dan kemampuan menalar makna. Mahasiswa tidak hanya dituntut mengetahui hasil penafsiran, tetapi juga memahami dari mana sebuah penafsiran memperoleh otoritas, bagaimana mufasir menyusun argumentasi, serta bagaimana perbedaan riwayat dan pendapat dinilai. Tuntutan tersebut semakin relevan pada lingkungan digital ketika mahasiswa dapat mengakses potongan tafsir, ceramah, terjemahan, dan komentar keagamaan melalui berbagai platform tanpa selalu mengetahui kualitas sumbernya. Dalam konteks pendidikan, situasi ini menggeser kebutuhan belajar dari sekadar menerima informasi menuju kemampuan memilah, memeriksa, membandingkan, dan menyimpulkan. Penelitian tentang pembelajaran tafsir menunjukkan bahwa pola ceramah satu arah dapat menyulitkan sebagian mahasiswa memahami ayat dan mendorong perlunya interaksi serta media belajar yang lebih partisipatif (Febriani et al., 2024). Pada sisi lain, kajian pendidikan Islam menempatkan keterampilan berpikir kritis sebagai kemampuan penting agar peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan agama dengan pertanyaan, bukti, dan konteks secara reflektif (Fikri & Munfarida, 2023; Aulia et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran tafsir membutuhkan desain yang tidak melepaskan otoritas tradisi, tetapi mengembangkan tradisi keilmuan tersebut menjadi proses pembelajaran yang melatih kemampuan literasi sumber, penalaran kritis, dan evaluasi argumentasi.

Sejumlah penelitian telah mengembangkan pembaruan pembelajaran tafsir melalui berbagai pendekatan, baik dari aspek metode, pengelolaan pembelajaran, maupun pemanfaatan sumber belajar. Kajian mengenai Tafsir Tarbawi menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi tafsir, terutama pendekatan yang mampu menghubungkan pemahaman teks dengan proses analisis dan refleksi (Amin, 2022). Selain itu, pembelajaran Tafsir Tarbawi memerlukan pengelolaan yang terintegrasi melalui kesesuaian antara tujuan pembelajaran, materi, strategi, dan evaluasi agar proses pembelajaran berlangsung secara sistematis (Ashoumi & Nasrullah, 2022). Muhyidin et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir berbasis moderasi beragama dapat dikembangkan melalui integrasi aspek filosofis, materi, strategi pembelajaran, dan evaluasi, sedangkan Maya et al. (2023) menegaskan pentingnya pemilihan sumber belajar tafsir yang relevan dengan tujuan perkuliahan. Nasyirudin





dan Al-Kattani (2023) juga memperlihatkan bahwa pendidikan tafsir membutuhkan perencanaan pembelajaran yang sistematis melalui penetapan tujuan, materi, metode, dan evaluasi, sementara Aulia et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an-Hadis dapat diarahkan untuk mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif melalui diskusi, tadabbur, serta pengaitan pesan ayat dengan persoalan nyata. Pada sisi metodologi tafsir, Sofia (2021) menunjukkan bahwa penafsiran Ibn Katsir memiliki karakteristik metodologis tertentu dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an, sehingga kajian terhadap metode seorang mufasir dapat menjadi dasar untuk memahami proses pembentukan makna dalam tafsir. Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran tafsir, terdapat dua kecenderungan utama, yaitu inovasi pembelajaran yang lebih banyak berfokus pada strategi, moderasi, media, dan pemilihan bahan ajar, serta kajian metodologi tafsir yang masih dominan membahas klasifikasi metode seperti *bi al-ma'tsur*, *tahlili*, *maudhu'i*, atau kritik riwayat. Hubungan antara cara kerja metodologis seorang mufasir dengan pengembangan kompetensi belajar mahasiswa masih belum banyak dirumuskan secara operasional. Padahal, proses seorang mufasir dalam memilih sumber, membandingkan riwayat, menghubungkan ayat, dan menyusun penjelasan dapat dipahami sebagai model proses berpikir yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai informasi historis mengenai perkembangan tafsir.

Rangkaian penelitian tersebut memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran tafsir telah berkembang dalam beberapa aspek, seperti metode pembelajaran, pengelolaan perkuliahan, moderasi beragama, penggunaan sumber belajar, dan kajian terhadap karakteristik penafsiran mufasir. Namun, kajian pembelajaran tafsir masih lebih banyak berfokus pada strategi pembelajaran atau pengelolaan materi, sedangkan hubungan antara cara kerja metodologis seorang mufasir dengan pengembangan kompetensi belajar mahasiswa belum banyak dirumuskan secara operasional. Padahal, metodologi tafsir tidak hanya berkaitan dengan klasifikasi pendekatan penafsiran, tetapi juga mencakup proses intelektual dalam menentukan sumber, mengorganisasi bukti, menghubungkan ayat, mempertimbangkan riwayat, dan membangun argumentasi interpretatif secara sistematis (Firdaus & Shohib, 2026). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menjadikan metodologi mufasir sebagai sumber pembentukan keterampilan akademik mahasiswa dalam pembelajaran tafsir.

Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibn Katsir menyediakan kasus yang kuat untuk kebutuhan tersebut. Karya ini lazim digolongkan sebagai tafsir *bi al-ma'tsur* karena memberi tempat utama kepada Al-Qur'an, Sunnah, pendapat sahabat, dan pendapat *tabi'in* sebagai sumber penafsiran. Namun, karakter kitab ini tidak berhenti pada kumpulan riwayat. Ibn Katsir menyusun penjelasan mengikuti urutan mushaf, menghubungkan ayat dengan ayat lain, menampilkan hadis dan *atsar*, membahas perbedaan pendapat, serta melakukan penilaian terhadap sebagian riwayat. Dalam pembacaan terhadap teks primer, beberapa contoh menunjukkan pola kerja metodologis tersebut. Penafsiran QS al-Fatihah [1]: 7 memperlihatkan hubungan makna antara ayat tersebut dengan QS al-Nisa' [4]: 69–70 melalui penjelasan mengenai kelompok yang memperoleh nikmat. Sementara itu, pembahasan QS al-Baqarah [2]: 102 menunjukkan penggunaan berbagai jalur riwayat sekaligus evaluasi terhadap kisah Harut dan Marut. Pada QS al-Naba' [78]: 31–36 dan QS al-Nisa' [4]: 66–70, beberapa ayat yang berdekatan juga diperlakukan sebagai satu kesatuan makna. Struktur tersebut memperlihatkan empat operasi intelektual yang relevan secara pedagogis:

menentukan hierarki sumber, mengurai ayat secara analitis, membangun hubungan antarayat, dan memverifikasi riwayat.

Jika operasi metodologis tersebut diubah menjadi aktivitas pembelajaran, mahasiswa tidak hanya mempelajari hasil penafsiran Ibn Katsir, tetapi juga memahami prosedur epistemik yang digunakan untuk membangun dan mengevaluasi sebuah argumentasi tafsir. Dengan demikian, metodologi tafsir dapat diposisikan sebagai sumber pembentukan keterampilan akademik, bukan sekadar materi konseptual yang harus dihafalkan. Masalah penelitian terletak pada belum kuatnya jembatan konseptual antara metodologi tafsir Ibn Katsir dan pembelajaran tafsir. Kajian tentang Ibn Katsir umumnya membahas biografi, sumber penafsiran, metode tahlili, dan sikap terhadap Israiliyat, sementara penelitian pendidikan lebih banyak membahas efektivitas metode, media, kurikulum, atau kemampuan berpikir kritis. Akibatnya, metodologi tafsir sering diajarkan sebagai daftar klasifikasi yang harus diingat, bukan sebagai prosedur akademik yang dapat dipraktikkan.

Kesenjangan tersebut membuka ruang untuk merancang pendekatan yang menjadikan metodologi mufasir sebagai sumber pedagogi. Kebaruan artikel ini tidak terletak pada klasifikasi Tafsir Ibn Katsir sebagai tafsir bi al-ma'tsur atau tahlili, melainkan pada perumusan kerangka operasional pedagogis (*a pedagogically operational framework*) yang mentransformasikan empat dimensi metodologis tersebut menjadi komponen literasi tafsir kritis dan tahapan aktivitas pembelajaran. Dengan pendekatan ini, klasifikasi metodologis diubah dari pengetahuan deklaratif menjadi pengetahuan prosedural yang dapat digunakan mahasiswa ketika membaca dan mengevaluasi teks tafsir. Artikel ini bertujuan merumuskan kerangka literasi tafsir kritis berbasis metodologi Ibn Katsir untuk pembelajaran tafsir di perguruan tinggi Islam. Secara khusus, kajian ini menganalisis hubungan antara (1) hierarki sumber bi al-ma'tsur dan literasi sumber; (2) metode tahlili dan kemampuan analisis berurutan; (3) pengelompokan tematik lokal dan integrasi konsep; serta (4) kritik terhadap Israiliyat dan kemampuan verifikasi. Kontribusi teoretis artikel adalah mempertemukan studi metodologi tafsir dengan kajian pedagogi pendidikan Islam, sedangkan kontribusi praktisnya berupa kerangka operasional pembelajaran yang dapat diadaptasi oleh dosen pada mata kuliah Tafsir, Ulumul Qur'an, Metodologi Tafsir, atau Tafsir Tarbawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) dan analisis dokumen. Analisis dokumen dipilih karena objek utama penelitian berupa teks tafsir dan literatur pendidikan yang ditelaah untuk mengidentifikasi pola, kategori, serta hubungan konseptual (Bowen, 2009). Penelitian ini tidak menggunakan desain systematic review, melainkan analisis konseptual terhadap sumber-sumber terpilih yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu metodologi Tafsir Ibn Katsir dan pengembangan pembelajaran tafsir di perguruan tinggi Islam. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana praktik penafsiran Ibn Katsir dapat dirumuskan kembali menjadi prinsip pembelajaran yang mendukung literasi tafsir kritis.

Sumber primer penelitian ini adalah *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibn Katsir, khususnya edisi tahqiq Sami ibn Muhammad Salamah yang diterbitkan Dar Tayyibah pada 1420 H/1999 M. Sumber sekunder mencakup literatur metodologi tafsir, kajian Ibn Katsir, serta penelitian tentang pembelajaran tafsir, Tafsir Tarbawi, Al-Qur'an-Hadis, literasi, dan berpikir kritis dalam pendidikan Islam. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian, yaitu

kemampuannya menjelaskan metodologi tafsir Ibn Katsir, proses pembelajaran tafsir, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Literatur pendidikan diprioritaskan dari publikasi satu dekade terakhir, sedangkan karya metodologi tafsir klasik dan kontemporer digunakan sebagai landasan konseptual. Penelusuran sumber dilakukan melalui literatur akademik dengan kata kunci seperti “Ibn Katsir methodology”, “Tafsir Ibn Katsir”, “tafsir learning”, “Tafsir Tarbawi”, “Qur’an-Hadith education”, dan “critical thinking in Islamic education”. Sumber yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian tidak digunakan. Penelusuran literatur ini bertujuan memperkuat interpretasi terhadap teks primer dan membangun kerangka konseptual, bukan sebagai kajian tinjauan sistematis.

Unit analisis penelitian dipilih secara purposif dari uraian penafsiran Ibn Katsir terhadap ayat atau kelompok ayat tertentu yang merepresentasikan empat dimensi metodologis, yaitu hierarki sumber penafsiran, analisis ayat secara bertahap, hubungan antarayat, dan evaluasi riwayat. Pemilihan unit didasarkan pada keberadaan bukti tekstual yang menunjukkan minimal satu operasi metodologis tersebut, bukan berdasarkan jumlah ayat yang dianalisis. Contoh utama yang dikaji meliputi QS al-Fatihah [1]:7, QS al-Baqarah [2]:102, QS al-Nisa’ [4]:66–70, dan QS al-Naba’ [78]:31–36 karena masing-masing merepresentasikan penggunaan sumber, verifikasi riwayat, serta integrasi makna antarayat. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengodean bukti tekstual ke dalam kategori sumber, pola analisis, hubungan tematik, dan validasi riwayat; analisis komparatif dengan menghubungkan teks primer Ibn Katsir, literatur metodologi tafsir, dan literatur pendidikan; serta transformasi pedagogis untuk mengubah temuan metodologis menjadi komponen pembelajaran dan indikator capaian mahasiswa. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan kembali pada teks primer untuk memastikan kesesuaian antara kategori, bukti tekstual, dan kerangka yang dirumuskan sesuai prinsip analisis data kualitatif (Miles et al., 2014).

Untuk meningkatkan keterlacakan proses analisis (*audit trail*), setiap temuan dicatat melalui hubungan antara kutipan atau uraian primer dalam Tafsir Ibn Katsir, kategori metodologis yang diberikan, fungsi epistemik yang ditunjukkan, serta bentuk aktivitas pembelajaran yang dirumuskan. Struktur analisis tersebut diringkas dalam tabel berikut.

Tabel X. Prosedur Translasi Metodologi Ibn Katsir ke Kerangka Literasi Tafsir Kritis

Bukti teks primer	Kode metodologis	Fungsi epistemik	Translasi pedagogis	Indikator pembelajaran
Penggunaan ayat Al-Qur’an lain sebagai penjelas ayat sasaran	Hierarki sumber (<i>bi al-ma’tsur</i>)	Menentukan dasar otoritas penafsiran	Mahasiswa memetakan asal dan fungsi sumber	Ketepatan mengidentifikasi sumber dan hubungan bukti–klaim
Penggunaan berbagai penjelasan, riwayat, dan pendapat dalam uraian ayat	Analisis tahlili	Menyusun argumentasi secara bertahap	Mahasiswa mengikuti proses identifikasi, analisis, perbandingan, dan simpulan	Alur analisis logis dan berbasis bukti

Pengelompokan ayat yang berdekatan dalam satu kesatuan makna	Integrasi tematik lokal	Membangun hubungan konseptual antarayat	Mahasiswa membuat peta hubungan ayat sebelum melakukan kontekstualisasi	Kemampuan menjelaskan keterkaitan ayat dan tema
Evaluasi terhadap riwayat atau Israiliyat	Verifikasi riwayat	Menilai validitas dan batas kepastian informasi	Mahasiswa menelusuri sumber dan memberikan alasan menerima, menolak, atau menanggapi informasi	Alasan evaluasi transparan dan proporsional

. Keabsahan interpretasi dijaga melalui triangulasi sumber dan pengecekan konsistensi kategori. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan tiga jenis sumber, yaitu teks primer Ibn Katsir, literatur metodologi tafsir, dan literatur pendidikan Islam. Konsistensi kategori diperiksa dengan meninjau kembali kesesuaian antara kode metodologis, bukti tekstual, dan bentuk translasi pembelajaran yang dirumuskan. Suatu komponen dimasukkan ke dalam kerangka akhir hanya apabila memiliki dua dasar sekaligus: terdapat bukti tekstual yang jelas pada praktik penafsiran Ibn Katsir dan terdapat relevansi pedagogis yang dapat dijelaskan melalui literatur pendidikan. Karena desain penelitian tidak melibatkan peserta didik, data hasil belajar, atau observasi kelas, indikator yang dihasilkan diposisikan sebagai indikator konseptual untuk rancangan pembelajaran, bukan bukti peningkatan kompetensi mahasiswa. Dengan demikian, kerangka yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan model konseptual yang memerlukan validasi lebih lanjut melalui penelitian empiris, seperti penelitian tindakan kelas, kuasi eksperimen, atau penelitian pengembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dimensi Metodologis Tafsir Ibn Katsir sebagai Dasar Kerangka Literasi Tafsir Kritis

Analisis terhadap *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibn Katsir menunjukkan adanya empat pola metodologis yang dapat dirumuskan sebagai dasar penyusunan kerangka literasi tafsir kritis, yaitu penggunaan dan pengurutan sumber penafsiran, analisis ayat secara bertahap, penghubungan ayat dalam kesatuan makna, dan evaluasi terhadap riwayat. Keempat pola tersebut merupakan kategori analitis yang dirumuskan dalam penelitian ini berdasarkan praktik penafsiran Ibn Katsir, bukan istilah konseptual yang secara eksplisit digunakan oleh Ibn Katsir dalam penyusunan tafsirnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa metodologi Ibn Katsir tidak hanya berkaitan dengan jenis atau klasifikasi tafsir, tetapi juga memperlihatkan proses bagaimana suatu argumentasi tafsir dibangun melalui pemilihan sumber, pengorganisasian penjelasan, dan evaluasi informasi. Berdasarkan temuan tersebut, metodologi tafsir Ibn Katsir dapat dipahami sebagai proses

intelektual yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi aktivitas pembelajaran tafsir di perguruan tinggi Islam.

Dimensi pertama yang ditemukan adalah pola penggunaan sumber secara berurutan dalam penafsiran Ibn Katsir. Dalam penelitian ini, pola tersebut dikategorikan sebagai literasi hierarki sumber, yaitu kemampuan mengenali posisi dan fungsi berbagai sumber yang digunakan dalam membangun argumentasi tafsir. Kategori “hierarki” dalam konteks penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai nomenklatur resmi Ibn Katsir, melainkan sebagai kategori analitis untuk menjelaskan kecenderungan penggunaan sumber dalam praktik penafsirannya. Contoh konkret ditemukan pada penafsiran QS al-Fatihah [1]:7 ketika Ibn Katsir menjelaskan kelompok “orang-orang yang diberi nikmat” dengan menghubungkannya kepada QS al-Nisa’ [4]:69–70 serta riwayat dari generasi awal Islam. Dalam edisi tahqiq Sami ibn Muhammad Salamah, pembahasan tersebut menunjukkan penggunaan ayat Al-Qur’an sebagai penjas ayat lain sebelum menghadirkan penjelasan berbasis riwayat (Ibn Katsir, 1999). Pola tersebut menunjukkan bahwa Ibn Katsir membangun penafsiran melalui keterhubungan antara sumber utama dan sumber penjas, bukan sekadar mengumpulkan berbagai riwayat.

Dimensi kedua berkaitan dengan pola analisis tahlili dalam menjelaskan ayat. Hasil analisis menunjukkan bahwa Ibn Katsir tidak hanya memberikan penjelasan makna umum ayat, tetapi juga menguraikan ayat melalui beberapa unsur pendukung, seperti hubungan dengan ayat lain, hadis, pendapat ulama terdahulu, serta perbedaan penjelasan yang berkembang. Dalam penelitian ini, pola tersebut dirumuskan sebagai struktur bertahap untuk berpikir analitis, yaitu proses memahami ayat melalui tahapan identifikasi teks, pengumpulan bukti, perbandingan penjelasan, dan penyusunan kesimpulan. Contoh pola tersebut terlihat dalam pembahasan QS al-Baqarah [2]:102 ketika Ibn Katsir menyajikan berbagai riwayat mengenai Harut dan Marut sekaligus memberikan evaluasi terhadap informasi yang berkembang dalam penafsiran ayat tersebut (Ibn Katsir, 1999). Temuan ini menunjukkan bahwa metode tahlili Ibn Katsir dapat dipahami bukan hanya sebagai teknik penyusunan tafsir berdasarkan urutan mushaf, tetapi juga sebagai proses analisis yang memiliki tahapan argumentatif.

Dimensi ketiga adalah penghubungan beberapa ayat yang berdekatan berdasarkan kesatuan makna. Dalam penelitian ini, pola tersebut disebut integrasi tematik lokal, yang didefinisikan sebagai pengelompokan dua atau lebih ayat yang berdekatan berdasarkan keterkaitan makna dalam urutan mushaf. Konsep ini berbeda dari metode tafsir maudhu’i karena tidak dimulai dari pengumpulan seluruh ayat berdasarkan tema tertentu, melainkan tetap mengikuti struktur mushaf dan mengidentifikasi hubungan makna dalam rangkaian ayat yang berdekatan. Analisis terhadap QS al-Nisa’ [4]:66–70 dan QS al-Naba’ [78]:31–36 menunjukkan bahwa Ibn Katsir memperlakukan rangkaian ayat tertentu sebagai satu kesatuan penjelasan untuk memperkuat pemahaman terhadap tema yang sedang dibahas (Ibn Katsir, 1999). Temuan ini menunjukkan adanya pola integrasi konsep yang dapat dijadikan dasar bagi mahasiswa untuk memahami hubungan antarayat sebelum melakukan proses kontekstualisasi.

Dimensi keempat yang ditemukan adalah evaluasi terhadap riwayat yang digunakan dalam penafsiran. Analisis menunjukkan bahwa Ibn Katsir tidak menerima seluruh informasi yang terdapat dalam sumber riwayat secara langsung, tetapi memberikan pertimbangan terhadap kedudukan dan kelayakan informasi tersebut, terutama pada pembahasan yang berkaitan dengan Israiliyat. Pada QS al-Baqarah [2]:102, misalnya, Ibn Katsir menyajikan berbagai riwayat

mengenai kisah Harut dan Marut serta menunjukkan sikap selektif terhadap informasi yang tidak memiliki dasar yang kuat (Ibn Katsir, 1999, Jilid 1). Pola tersebut menunjukkan bahwa proses penafsiran Ibn Katsir melibatkan tahapan penelusuran, pertimbangan, dan evaluasi terhadap sumber yang digunakan. Dalam kerangka literasi tafsir kritis, pola ini dikategorikan sebagai verifikasi riwayat, yaitu kemampuan untuk memahami proses evaluasi informasi berdasarkan sumber, alasan penerimaan atau penolakan, serta batas kepastian suatu pengetahuan. Namun, dalam konteks pembelajaran, kemampuan ini tidak diarahkan agar mahasiswa melakukan kritik hadis pada tingkat keahlian seorang ahli hadis, melainkan membangun kemampuan dasar untuk menelusuri sumber, memahami alasan penggunaan suatu informasi, dan menyadari keterbatasan dalam menarik kesimpulan.

Berdasarkan empat dimensi tersebut, penelitian ini merumuskan kerangka literasi tafsir kritis yang terdiri atas empat komponen utama dan satu tahap sintesis pembelajaran. Empat komponen utama tersebut adalah literasi hierarki sumber, struktur bertahap untuk berpikir analitis, integrasi tematik lokal, dan verifikasi kritis riwayat. Keempat komponen tersebut kemudian disusun ke dalam alur pembelajaran eksplorasi sumber *analisis integrasi verifikasi refleksi*. Tahap refleksi tidak diposisikan sebagai translasi langsung dari salah satu metode Ibn Katsir, melainkan sebagai tahap pedagogis sintesis yang memungkinkan mahasiswa mengevaluasi proses pembelajaran, merumuskan kesimpulan, dan menyadari batas pengetahuan berdasarkan sumber yang telah dianalisis. Dengan demikian, hubungan antara empat dimensi metodologis Ibn Katsir dan lima tahap pembelajaran tidak bersifat satu banding satu, tetapi merupakan pengembangan pedagogis dari fungsi epistemik yang ditemukan dalam teks tafsir.

Tabel 1. Kerangka Translasi Metodologi Ibn Katsir ke Literasi Tafsir Kritis

Contoh teks primer	Kode metodologis	Fungsi epistemik	Translasi pedagogis	Indikator asesmen
QS al-Fatihah [1]:7 dan QS al-Nisa' [4]:69–70: hubungan ayat dengan ayat lain dalam menjelaskan makna	Literasi hierarki sumber	Mengidentifikasi sumber dan fungsi bukti dalam penafsiran	Mahasiswa memetakan asal, fungsi, dan hubungan sumber	Ketepatan mengidentifikasi sumber dan hubungan bukti–klaim
QS al-Baqarah [2]:102: penggunaan dan evaluasi berbagai riwayat	Verifikasi riwayat	Menilai kekuatan informasi dan batas kepastian	Mahasiswa menelusuri sumber dan memberikan alasan evaluasi	Kemampuan menjelaskan alasan menerima, menolak, atau menanggukuhkan informasi
QS al-Nisa' [4]:66–70 dan QS al-Naba'	Integrasi tematik lokal	Membangun keterhubungan	Mahasiswa menyusun peta	Kemampuan menjelaskan

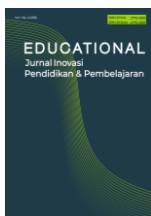
[78]:31–36: hubungan ayat berdekatan	konsep dalam struktur ayat	hubungan antarayat	hubungan tema secara konsisten
Berbagai uraian tahlili Ibn Katsir	Struktur bertahap berpikir analitis	Menyusun argumentasi melalui tahapan bukti dan interpretasi	Mahasiswa mengikuti proses identifikasi– analisis– perbandingan– simpulan
			Alur analisis logis dan berbasis bukti

Berdasarkan Tabel 2, kerangka literasi tafsir kritis berbasis metodologi Ibn Katsir menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir tidak hanya berfokus pada pemahaman hasil penafsiran, tetapi juga pada proses bagaimana suatu pemahaman dibangun melalui sumber, analisis, dan evaluasi argumentasi. Setiap dimensi metodologis yang ditemukan memiliki fungsi epistemik yang dapat dikembangkan menjadi aktivitas pembelajaran untuk melatih mahasiswa memahami hubungan antara bukti dan klaim, menilai validitas informasi, serta membangun pemahaman yang koheren terhadap ayat. Pola penggunaan sumber dalam penafsiran Ibn Katsir menunjukkan pentingnya kemampuan mahasiswa dalam mengenali dasar dan fungsi suatu sumber penafsiran, sedangkan aspek verifikasi riwayat mengarahkan mahasiswa untuk memahami bahwa informasi keagamaan perlu dikaji berdasarkan alasan penerimaan, penolakan, atau keterbatasan kepastiannya. Selain itu, hubungan antarayat dalam struktur penafsiran Ibn Katsir menunjukkan pentingnya kemampuan membaca keterkaitan makna dalam rangkaian ayat sebelum melakukan proses kontekstualisasi. Sementara itu, pola analisis tahlili memperlihatkan bahwa penafsiran merupakan proses bertahap yang melibatkan identifikasi, pengolahan bukti, perbandingan penjelasan, dan penyusunan simpulan. Dengan demikian, kerangka tersebut menegaskan bahwa pembelajaran tafsir berbasis metodologi Ibn Katsir dapat diarahkan untuk mengembangkan kemampuan analitis, evaluatif, dan argumentatif mahasiswa melalui proses belajar yang menilai tidak hanya hasil pemahaman, tetapi juga kualitas proses berpikir yang mendasarinya.

Pembahasan

Literasi Tafsir Kritis sebagai Pengembangan Pembelajaran Tafsir Berbasis Proses Epistemik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa literasi tafsir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami isi penafsiran, tetapi juga kemampuan memahami proses bagaimana suatu penafsiran dibangun melalui sumber, argumentasi, dan evaluasi informasi. Dalam konteks pembelajaran tafsir di perguruan tinggi Islam, kemampuan tersebut penting karena mahasiswa tidak hanya dituntut mengetahui hasil penafsiran, tetapi juga memahami dasar sumber, alur argumentasi, serta alasan suatu pendapat digunakan dalam menjelaskan ayat. Perspektif ini memperluas pembelajaran tafsir dari orientasi penguasaan materi menuju pengembangan kemampuan membaca, menilai, dan merefleksikan proses pembentukan pengetahuan tafsir. Hal ini sejalan dengan Fikri dan Munfarida (2023) yang menjelaskan pentingnya pengembangan berpikir



kritis dalam pendidikan Islam melalui kemampuan menghubungkan pemahaman agama dengan proses analisis, refleksi, dan evaluasi.

Kerangka literasi tafsir kritis yang dirumuskan dalam penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya mengenai kebutuhan inovasi pembelajaran tafsir. Febriani et al. (2024) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan peluang sekaligus tantangan dalam pembelajaran tafsir karena mahasiswa dapat memperoleh berbagai informasi keagamaan dari banyak sumber tanpa selalu memahami kualitas dan konteks informasi tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran tafsir perlu diarahkan untuk membangun kemampuan mahasiswa dalam menelusuri sumber, membandingkan informasi, dan menyusun kesimpulan berdasarkan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, metodologi Ibn Katsir memberikan contoh praktik keilmuan yang dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran karena memperlihatkan hubungan antara sumber, proses analisis, dan kesimpulan penafsiran.

Literasi Sumber dan Evaluasi Argumentasi dalam Metodologi Ibn Katsir

Temuan mengenai penggunaan sumber dalam Tafsir Ibn Katsir menunjukkan bahwa proses penafsiran tidak hanya berkaitan dengan pengumpulan informasi, tetapi juga dengan cara mengidentifikasi fungsi dan kedudukan berbagai sumber dalam membangun argumentasi. Dalam penelitian ini, istilah hierarki sumber digunakan sebagai kategori analitis untuk menjelaskan pola penggunaan sumber dalam penafsiran Ibn Katsir, bukan sebagai istilah yang secara eksplisit digunakan oleh Ibn Katsir. Kategori tersebut menunjukkan bahwa penafsiran dibangun melalui keterhubungan berbagai sumber, seperti ayat Al-Qur'an, hadis, atsar, dan pendapat generasi awal Islam, yang masing-masing memiliki fungsi dalam menjelaskan makna ayat. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir dapat diarahkan untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam memahami hubungan antara sumber dan kesimpulan penafsiran.

Contoh pada QS al-Fatihah [1]:7 menunjukkan bagaimana Ibn Katsir menjelaskan makna “orang-orang yang diberi nikmat” melalui keterhubungan dengan QS al-Nisa' [4]:69–70 serta penjelasan dari sumber-sumber riwayat (Ibn Katsir, 1999). Pola tersebut menunjukkan bahwa penafsiran dilakukan melalui proses penguatan makna berdasarkan hubungan antarteks, bukan hanya melalui penyampaian pendapat. Dalam pembelajaran, pola ini dapat dikembangkan menjadi latihan literasi sumber, yaitu mahasiswa tidak hanya mencari informasi tafsir, tetapi juga mengidentifikasi asal, fungsi, dan hubungan sumber dengan argumentasi yang dibangun. Pendekatan ini sejalan dengan Maya et al. (2023) yang menekankan pentingnya pemilihan dan penggunaan sumber pembelajaran tafsir secara terarah dalam proses perkuliahan.

Struktur Bertahap Analisis Tahlili sebagai Pengembangan Kemampuan Berpikir Analitis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tahlili Ibn Katsir dapat dipahami sebagai struktur bertahap dalam membangun argumentasi penafsiran. Dalam penelitian ini, konsep tersebut tidak diposisikan sebagai penerapan teori *scaffolding*, tetapi sebagai pola analisis yang menunjukkan tahapan memahami ayat melalui identifikasi teks, penelusuran sumber, perbandingan penjelasan, dan penyusunan kesimpulan. Pemahaman ini penting karena metode tahlili sering kali hanya dipahami sebagai metode penafsiran berdasarkan urutan mushaf, sementara proses berpikir yang menyertainya kurang mendapatkan perhatian dalam pembelajaran. Dengan menjadikan

struktur analisis tersebut sebagai aktivitas belajar, mahasiswa dapat dilatih untuk memahami bahwa suatu kesimpulan tafsir dibangun melalui proses argumentasi yang sistematis.

Pendekatan ini sejalan dengan temuan Aulia et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an-Hadis melalui kegiatan analisis, diskusi, dan refleksi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Temuan tersebut diperkuat oleh Fikri dan Munfarida (2023) yang menegaskan bahwa pengembangan berpikir kritis dalam pendidikan Islam perlu diarahkan pada kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi keagamaan secara reflektif. Dalam konteks pembelajaran tafsir, kemampuan mahasiswa tidak cukup diukur berdasarkan ketepatan hasil akhir pemahaman, tetapi juga melalui kemampuan menjelaskan sumber, alasan, serta proses argumentasi yang digunakan dalam membangun suatu interpretasi. Kebutuhan terhadap kemampuan tersebut semakin penting pada era digital, ketika mahasiswa perlu memiliki keterampilan dalam memilah sumber dan memahami konteks informasi keagamaan yang diperoleh (Febriani et al., 2024). Oleh karena itu, metode tahlili Ibn Katsir dapat dikembangkan sebagai prosedur pembelajaran yang membimbing mahasiswa dalam menyusun argumentasi berbasis bukti. Pendekatan ini memperkuat perlunya pengembangan model pembelajaran tafsir yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan kemampuan analitis, evaluatif, dan reflektif mahasiswa..

Integrasi Tematik Lokal sebagai Penghubung Struktur Ayat dan Kontekstualisasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ibn Katsir memiliki pola penghubungan ayat yang berdekatan untuk membangun pemahaman yang lebih utuh terhadap suatu tema. Dalam penelitian ini, pola tersebut disebut integrasi tematik lokal, yaitu pengelompokan dua atau lebih ayat yang berdekatan berdasarkan kesatuan makna dalam urutan mushaf. Konsep ini berbeda dari metode tafsir *maudhu'i* karena tidak dimulai dengan mengumpulkan seluruh ayat berdasarkan tema tertentu, tetapi tetap mempertahankan urutan mushaf dan melihat hubungan makna dalam rangkaian ayat yang berdekatan. Dengan demikian, integrasi tematik lokal merupakan kategori analitis yang menjelaskan cara membangun keterhubungan makna dalam struktur teks Al-Qur'an.

Dalam pembelajaran tafsir, kemampuan memahami hubungan antarayat penting agar mahasiswa tidak memahami ayat secara terpisah dari konteks rangkaiannya. Pendekatan ini dapat membantu mahasiswa membangun pemahaman yang lebih komprehensif sebelum melakukan proses kontekstualisasi terhadap persoalan kontemporer. Aulia et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an-Hadis yang menghubungkan teks dengan proses refleksi dan analisis dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, integrasi tematik lokal dapat menjadi tahap pembelajaran yang menjaga keseimbangan antara pemahaman tekstual dan pengembangan relevansi kontekstual.

Verifikasi Riwayat sebagai Pembentukan Sikap Kritis terhadap Informasi Keagamaan

Dimensi verifikasi riwayat menunjukkan bahwa Ibn Katsir tidak hanya menggunakan berbagai riwayat dalam penafsiran, tetapi juga memberikan pertimbangan terhadap informasi yang digunakan. Dalam penelitian ini, verifikasi riwayat dipahami sebagai kemampuan mengenali proses pertimbangan terhadap sumber informasi dalam penafsiran, bukan sebagai aktivitas kritik hadis tingkat ahli. Pada pembahasan mengenai *Israiliyat*, misalnya, Ibn Katsir menunjukkan sikap selektif terhadap berbagai informasi yang berkembang dan tidak menempatkan seluruh riwayat

pada tingkat penerimaan yang sama (Ibn Katsir, 1999). Temuan ini menunjukkan bahwa proses penafsiran memiliki mekanisme evaluasi internal terhadap informasi yang digunakan.

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan tersebut dapat dikembangkan sebagai latihan literasi informasi keagamaan. Mahasiswa tidak diarahkan untuk menjadi ahli kritik hadis, tetapi dilatih untuk menelusuri sumber, memahami alasan suatu informasi digunakan atau dipertanyakan, serta menyadari bahwa setiap informasi memiliki tingkat kepastian yang berbeda. Pendekatan ini relevan dengan tantangan pembelajaran agama pada era digital, ketika informasi keagamaan dapat tersebar luas tanpa selalu disertai penjelasan sumber dan konteks (Febriani et al., 2024). Dengan demikian, verifikasi riwayat dalam kerangka literasi tafsir kritis berfungsi membangun sikap akademik yang hati-hati dan bertanggung jawab dalam memahami informasi keagamaan.

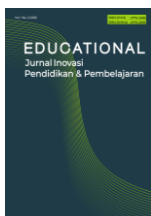
Kerangka Eksplorasi, Analisis, Integrasi, Verifikasi, Refleksi sebagai Model Pembelajaran Konseptual

Berdasarkan empat dimensi metodologis yang ditemukan, penelitian ini merumuskan alur pembelajaran eksplorasi sumber analisis, integrasi, verifikasi, refleksi. Empat tahap pertama memiliki hubungan langsung dengan pola metodologis yang ditemukan dalam Tafsir Ibn Katsir, sedangkan tahap refleksi merupakan tahap pedagogis sintesis yang ditambahkan untuk membantu mahasiswa mengevaluasi proses berpikir, menyusun kesimpulan, dan memahami batas pengetahuan berdasarkan sumber yang telah dianalisis. Dengan demikian, lima tahap tersebut tidak dimaksudkan sebagai reproduksi langsung metode Ibn Katsir, tetapi sebagai pengembangan pedagogis dari prinsip epistemik yang ditemukan dalam praktik penafsirannya.

Kerangka ini mendukung arah pengembangan pembelajaran tafsir yang menempatkan tujuan, materi, strategi, dan evaluasi sebagai satu kesatuan sebagaimana ditekankan dalam penelitian Muhyidin et al. (2024) dan Nasyirudin dan Al-Kattani (2023). Selain itu, kerangka ini juga relevan dengan kebutuhan pengembangan pembelajaran tafsir yang lebih sistematis dan berbasis aktivitas mahasiswa. Namun, penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga belum dapat menyimpulkan efektivitas kerangka tersebut terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa. Temuan penelitian ini tidak dimaksudkan merepresentasikan seluruh variasi praktik penafsiran dalam Tafsir Ibn Katsir, melainkan menawarkan model konseptual yang menghubungkan metodologi tafsir klasik dengan kebutuhan pembelajaran tafsir kontemporer. Pengujian lebih lanjut melalui penelitian tindakan kelas, kuasi eksperimen, atau penelitian pengembangan diperlukan untuk menguji keterterapan dan efektivitas kerangka yang dirumuskan.

KESIMPULAN

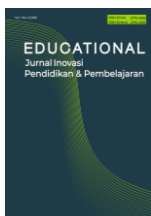
Penelitian ini menemukan bahwa metodologi Tafsir Ibn Katsir dapat dirumuskan menjadi kerangka literasi tafsir kritis melalui empat komponen utama, yaitu literasi hierarki sumber, struktur bertahap berpikir analitis, integrasi tematik lokal, dan verifikasi kritis riwayat. Keempat komponen tersebut dikembangkan ke dalam alur pembelajaran eksplorasi sumber–analisis–integrasi–verifikasi–refleksi untuk membantu mahasiswa memahami proses pembentukan argumentasi tafsir, bukan hanya hasil penafsirannya. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual yang menghubungkan metodologi tafsir klasik dengan kebutuhan pembelajaran tafsir di perguruan tinggi Islam melalui indikator aktivitas dan capaian belajar yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Namun, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan



merepresentasikan seluruh variasi praktik penafsiran dalam Tafsir Ibn Katsir, karena analisis dibatasi pada unit teks terpilih dan belum melibatkan pengujian terhadap mahasiswa. Penelitian selanjutnya perlu melakukan validasi empiris melalui penelitian tindakan kelas, kuasi eksperimen, atau penelitian pengembangan untuk menguji keterterapan dan efektivitas kerangka tersebut dalam meningkatkan literasi sumber, kemampuan analitis, dan kemampuan evaluatif mahasiswa..

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. A. (2022). Persepsi mahasiswa tentang metode pembelajaran yang tepat untuk mata kuliah Tafsir Tarbawi. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7(3), 228–232. <https://doi.org/10.24815/jimps.v7i3.24704>
- Ashoumi, H., & Nasrullah, A. (2022). Manajemen pembelajaran Tafsir Tarbawi dalam nuansa Islam moderat di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 219–239. <https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/604>
- Aulia, F., Maulana, M. N. A., Asy-Syahida, S. N., Taufiqurrohman, T., & Nursobah, A. (2025). *Implementing Qur'an-Hadith learning to foster students' critical thinking skills*. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2), 1817–1832. <https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.92564>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Facione, P. A. (2023). *Critical thinking: What it is and why it counts* (2023 update). Insight Assessment.
- Febriani, I. S., Rumsiti, A. S., Maulana, K., & Hermawan, R. (2024). Living Al-Quran dan Hadits di era digital: Pemanfaatan belajar tafsir online untuk generasi milenial. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 53–64. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v11i1.9948>
- Fikri, M., & Munfarida, E. (2023). Konstruksi berpikir kritis dalam pendidikan Islam: Analisis tafsir maudhu'i berdasarkan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 108–120. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469)
- Firdaus, E. J., & Shohib, M. (2026). Rekonstruksi nilai adab dalam Kitab *Ādāb Sulūk al-Murīd* dan relevansinya terhadap pendidikan modern. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(3). <https://doi.org/10.51878/educational.v6i3.11739>
- Halpern, D. F., & Dunn, D. S. (2022). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking* (5th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003025412>
- Ibn Katsir, I. ibn 'U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (S. ibn M. Salamah, Tahqiq; Cet. 2). Dar Tayyibah li al-Nashr wa al-Tawzi'.
- Maya, R., Herman, H., Aisyah, A., & Alfalisi, M. F. (2023). Implementasi buku Tafsir Tarbawi: Tafsir Tematik Pendidikan Karakter karya Fakhruddin Nursyam sebagai referensi pada mata kuliah Tafsir Tarbawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 359–372. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.5371>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.



- Muhyidin, A., Karman, K., & Odang, O. (2024). Pembelajaran tafsir Al-Qur'an berbasis moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Studi Islam*, 13(1), 104–121. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/JSI/article/view/6957>
- Nasyirudin, I., & Al-Kattani, A. H. (2023). Pendidikan tafsir bagi santri di pesantren tahfidz. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 429–438. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.9134>
- Sofia, W. N. (2021). Interpretasi Imam Al-Maraghi dan Ibnu Katsir terhadap Q.S. Ali Imran ayat 190–191. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 41–57. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.16>
- Thobroni, A. Y., & Tamin, Z. (2020). Problematika pembelajaran mata kuliah Tafsir dan Hadis Tarbawi di perguruan tinggi agama Islam di Surabaya. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 182–196. <https://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2730/>